

BAB I

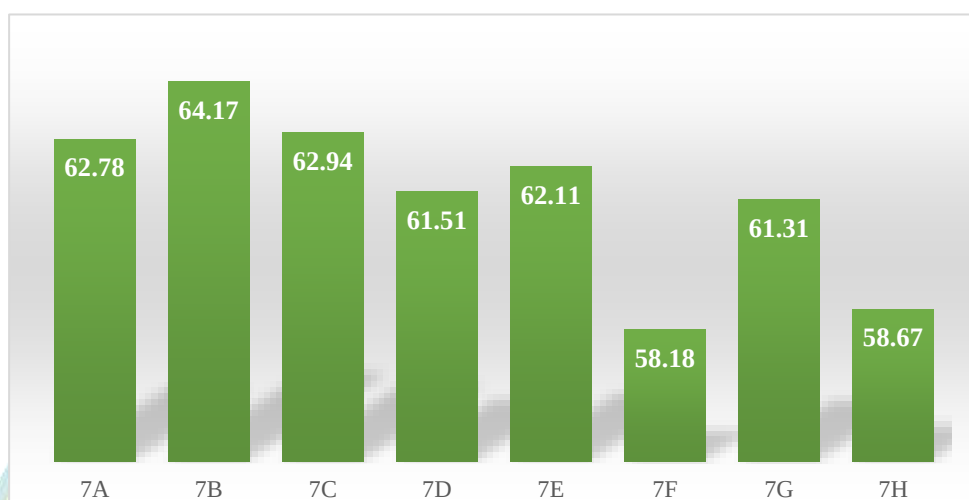
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan, namun juga keterampilan untuk menghadapi tantangan di masa depan (UU No. 20 Tahun 2003). Hal ini mencakup penguasaan kompetensi dasar serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Trilling & Fadel, 2009). Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek hasil belajar peserta didik yang berimplikasi pada penguasaan materi dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (OECD, 2023).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan konsep kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, namun juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik (Nofiasri, 2023). Pembelajaran IPS di tingkat SMP diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami fenomena sosial secara mendalam, menerapkan pengetahuan, serta menganalisis berbagai permasalahan sosial sehingga terbentuk warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki wawasan global (Sapriya, 2019).

Fakta empiris di SMP Negeri 213 Jakarta menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran IPS. Data nilai rata-rata Asesmen Tengah Semester (ATS) Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 memperlihatkan bahwa seluruh kelas VII masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 80, dengan rentang nilai antara 58,18 hingga 64,17. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai tingkat penguasaan materi yang diharapkan.



Gambar 1. 1 Nilai Rata-Rata Asesmen Tengah Semester Ganjil Kelas VII Tahun Ajaran 2025/2026

Data Rapor Pendidikan juga menunjukkan penurunan pada indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada kompetensi menerapkan (L2) dan menalar (L3). Penurunan ini menandakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep serta menganalisis permasalahan secara kritis. Dampaknya terlihat pada belum optimalnya hasil belajar serta belum berkembangnya kemampuan HOTS secara maksimal.

Tabel 1. 1 Rapor Pendidikan SMPN 213 Jakarta Tahun 2025

No.	Indikator	Skor Rapor 2025	Perubahan Skor dari Tahun Lalu	Skor Rapor 2024
A.2.6	Kompetensi Menerapkan (L2)	67,46	Turun 5,99	73,45
A.2.7	Kompetensi Menalar (L3)	64,53	Turun 7,78	72,31

Gambaran tersebut semakin diperkuat oleh hasil pra penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru IPS kelas VII F SMP Negeri 213 Jakarta. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan penggunaan buku paket sebagai sumber utama belajar. Pemanfaatan media pembelajaran seperti video atau platform digital masih jarang digunakan, dan interaksi dalam kelas belum melibatkan seluruh peserta didik secara merata.

Sekitar 40% peserta didik masih berada di bawah KKTP, serta kemampuan dalam menjawab soal yang bersifat analitis atau berbeda dari contoh di buku masih beragam. Pada materi tertentu, seperti sejarah, peserta didik mengalami kesulitan karena kurangnya visualisasi dan pengaitan dengan konteks nyata. Kesulitan juga terlihat ketika peserta didik diminta menjawab pertanyaan yang menuntut kemampuan menalar secara lebih mendalam. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada Rapor Pendidikan terkait penurunan kompetensi menalar (L3).

Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik ideal pembelajaran IPS yang bersifat kontekstual, integratif, dan berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial, dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, namun juga pada kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaitkan materi dengan realitas yang dialami peserta didik.

Perubahan pendekatan pembelajaran diperlukan agar konsep yang dipelajari lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman peserta didik. Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipandang sebagai alternatif yang sesuai karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif serta menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan sehari-hari. Nababan (2023) menyatakan bahwa CTL merupakan pembelajaran aktif yang membantu peserta didik menghubungkan materi dengan dunia nyata melalui aktivitas yang bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Astrid, Dewi, dan Yanti (2024) yang menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam mata pelajaran IPS mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir peserta didik secara signifikan, sehingga pendekatan ini berpotensi memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan analitis peserta didik.

Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam, berpikir kritis, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Berdasarkan kondisi hasil belajar peserta didik, penurunan kemampuan menalar, serta kesenjangan antara karakteristik ideal dan praktik

pembelajaran di kelas, penerapan model CTL di SMP Negeri 213 Jakarta dinilai relevan untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penelitian ini berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VII SMPN 213 Jakarta.”

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII di SMP Negeri 213 Jakarta?
2. Apakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 213 Jakarta?

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti:

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pendekatan pembelajaran inovatif, sekaligus mengembangkan kompetensi penelitian dan refleksi pedagogis yang dapat menjadi landasan pengembangan karir profesional di bidang pendidikan.

2. Bagi Peserta Didik:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar IPS peserta didik melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

3. Bagi Guru:

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan kemampuan refleksi dan inovasi pedagogis, serta memperkaya wawasan tentang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS.